

# KONSEP I'JAZ BALGHY DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi Terhadap I'Jazh Balaghy Dalam Al-Qur'an)

H. Faisal Mubarak Seff

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari

Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin

## المخلص

القرآن كلام الله المعجز في نظمه وأسلوبه، وقد تكفل الله بحفظه حيث أنه باق إلى طول الزمان، وقد عجزوا العرب عن الإتيان بمثله مهم أنهم من أصحاب الفصحاء والبلغاء. فنزول القرآن حجة بلاغية لكافة الإنس والجن، وهو أعلى طبقات الكلام وجمال ألفاظه وحسن نظمه وسمو معانيه وتأثيره في النفوس لأن القرآن صار معجزا لأنه جاء بأفصح الألفاظ في احسن معجز التأليف مضمنا اصح المعاني.

Kata kunci: I'jaz, Balaghy, Al Qur'an.

## A. PENDAHULUAN

Al Qur'an kitab yang memiliki kemukjizatan tersendiri, dan kemukjizatan inilah yang membedakan antara ia dengan karya tulis lainnya buatan manusia. Keinginan untuk mengungkapkan kemukjizatan Al Qur'an tidak akan mampu terwujudkan, hal ini karena

disebabkan keterbatasan dan kesulitan untuk mengetahui kemukjizatan itu sendiri. Komunitas masyarakat Arab saat itu ditantang untuk mendatangkan satu ayat atau satu surah, namun mereka tidak mampu untuk mendatangkannya, seandainya yang demikian di bawah kemampuannya, maka niscaya mereka tidak akan lari dari tantangan itu. Kemukjizatan Al Qur'an bisa di dukung oleh beberapa alasan, diantaranya yang pertama, adanya kabar berita mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang, kedua, Al Qur'an membicarakan sejarah masa lalu, padahal Rasulullah adalah seorang *ummiy*, bukan ahli membaca dan menulis, bukan pula seorang yang bergaul dengan rahib sehingga tidak mungkin mendapatkan informasi sejarah, dan yang terakhir yang merupakan objek kajian tulisan ini adalah berkenaan dengan keajaiban Balaghah, keunikan gaya bahasa, dan daya pengaruh yang dalam. kebalaghahan dapat ditelusuri paling tidak dengan tiga aspek. Pertama dari aspek cara menyampaikan gagasan (*ta'diyatul makna*), kedua dari aspek keragaman cara menyampaikan gagasan, ketiga dari aspek kesesuaian gagasan yang disampaikan dengan tuntutan keadaan audien, serta keempat dari aspek keindahan yang tidak mengabaikan manfaat gagasan<sup>1</sup>.

## B. Pandangan Ulama tentang I'jaz Balghy

Para ulama Balaghah memberikan komentar dan pandangan beragam seputar hal ini, diantaranya adalah khothoby<sup>2</sup> mengemukakan bahwa kemukjizatan Al Qur'an terletak pada Balaghahnya, apa yang ada dalam perkataan dari pesona, perasaan pendengar, kelembutan dalam hati, adan apa yang membedakannya dengan keindahan dan keriang, serta membekas dalam hati. Setiap manusia menurut beliau kesulitan untuk mendatangkan satu contoh semisal Al Qur'an, hal ini disebabkan pengetahuan mereka terbatas tentang nama-nama bahasa, lafazh-lafazh yang terkandung makna di dalamnya, pemahaman mereka tidak menyentuh semua makna yang ada di balik lafazh-lafazh tersebut, serta pengetahuan mereka tidak sempurna dalam merangkai kata, dan menghubungkan antar satu kata dengan kata lainnya.

Apa yang dikemukakan oleh Khothoby di atas adalah menegaskan bahwa pilar balaghah terkumpul dalam memposisikan suatu kata pada tempat yang tepat, sebab apabila diletakkan

---

<sup>1</sup>.Abdul Muthalib, Al Balghah Wa Al Uslobiyyah, Kairo: Syirkah Al Misriyyah,, 1994, cet. Ke-1, hal. 108.

<sup>2</sup>. Bayanu I'jazul Qur'an, Qahirah: Der El Kutub, h. 24.

tidak pada tempatnya, maka akan berimplikasi pada berubahnya arti dan rusaknya perkataan, serta hilangnya keindahan dan Balaghah yang terdapat pada kata tersebut. Maka ketelitian dalam pendiksian yang sesuai dengan makna yang dimaksud adalah merupakan salah satu prinsip utama dalam merealisasikan balaghatul kalam.

Menurut Az Zurqani<sup>3</sup> kata I'jaz Al-Qur'an bentuk murokkab idopi artinya dari aspek asal bahasa adalah kata I'jaz Al Qur'an yang mengandung arti: pengokohan Al Qur'an sebagai sesuatu yang mampu melemahkan berbagai tantangan untuk menciptakan karya sejenis. Dengan demikian, Al Qur'an sebagai mu'jizat bermakna bahwa Al Qur'an merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tantangan menciptakan karya serupa dengannya.

Al Qur'an di tinjau dari aspek bahasa memiliki uslub yang indah dan menarik, bahasa Al Qur'an mempunyai karakteristik tinggi. Bangsa Arab pada waktu Al Qur'an diturunkan dapat mengetahui kemukjizat Al Qur'an melalui fitrah yang mereka miliki, hal ini dikarenakan tingkat bahasa mereka yang tinggi pada saat itu, seperti yang diungkap oleh salah satu tokoh Quraisy yang bernama Al Walid bin Al Mughirah dengan nada takjub.

Menurut Ar Rumani<sup>4</sup> bahwa balaghah Al Qur'an merupakan kategori level balaghah tertinggi, dan ia tidak hanya sekedar memahami arti, lafal dan makna, akan tetapi lebih dari itu yaitu dengan menghubungkan makna ke dalam hati dengan ilustrasi yang baik. Senada dengan pandangan para ulama di atas Al Mathani mengatakan bahwa kei'jazan Al Quran dapat dilihat dari empat aspek. Keempat aspek itu adalah mazhab shorfah, I'jaz ilmi, ijaz tasyri, dan I'jaz bayani adabi<sup>5</sup>.

Musthofa Sodiq<sup>6</sup> menjelaskan bahwa Al Qur'an memiliki nilai mu'jizat dengan pengertian mukjizat yang sesungguhnya. Ia sama dengan tanda kebesaran tuhan, serta memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia. Menurut beliau ketika Al Qur'an diturunkan, bangsa Arab tengah berada pada puncak peradaban bahasa (sastra) yang sebelumnya tidak pernah mereka capai ini sesungguhnya merupakan penegas dan peretas bagi kedatangan Al Qur'an. Hal ini menarik menurut beliau karena tidak ada yang lebih mengagumkan dalam sejarah umat manusia

---

<sup>3</sup>. Manahilul Irfan, h. 45.

<sup>4</sup>. Al-Nukat Fi I'jaz Al Qur'an, hal. 75.

<sup>5</sup>. Khosois Ta'bir Qur'ani, 1992, kairo; Maktabah Wahbah, hal. 107.

<sup>6</sup>. I'jaz Al Qur'an Wa Al Balghah An Nubuwiyyah, hal. 156.

dibandingkan dengan puncak peradaban bahasa yang diakhiri dengan datangnya suatu mukjizat yang bersifat kebahasaan.

Al Rofi'I menjelaskan ada beberapa yang menjadi karakteristik yang menjadi ciri kemukjizatan Al Qur'an adalah uslub Al Qur'an berbeda dari uslub yang dikenal oleh sastrawan Arab, uslub Al Qur'an terlihat memiliki suatu pola yang teliti, dan tidak tampak sedikitpun ketidaksesuaian antara satu dengan yang lain, serta lebih fleksibel,

Banyak isyarat menunjukkan bahwa Al Qur'an tidak bias ditandingi seperti firman Allah swt:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣) فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَأْزَنُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

Artinya: dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong=penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuatnya, dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya, peliharalah dirimu dari nerakan yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir<sup>7</sup>.

Banyak tokoh menurut Syauqi Dhayf disebut-sebut sebagai orang yang melihat kei'jazan al-qur'an dari segi kebalaghahan mereka adalah Jahiz, Al Baqillani, serta Al Zurjani seperti yang telah dikemukakan pendapat mereka semua di atas.

### C. Aspek Bahasa Dalam Kemukjizatan Al Qur'an

Al Qur'an di tinjau dari gaya bahasanya atau *uslubnya* sangat indah dan mempesona. Keindahan gaya bahasanya membuat para ahli sastra dari golongan Quraisy tidak mampu untuk menandinginya. Meskipun bahasa Arab terus terus berkembang dari segi kata dan kalimat, akan tetapi hingga kini keindahan Al Qur'an tidak ada yang menandinginya. Bahkan Al Qur'an dengan lantang menjelaskan kekuatannya dengan ungkapan Al Qur'an pada surah Al Isro ayat 88.

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨)

---

<sup>7</sup>. Al Baqarah, 23-24.

Artinya; katakanlah jika manusia dan Jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.

Bangsa Arab pada waktu Al Qur'an diturunkan dapat mengetahui kemukjizatan Al Qur'an melalui fitrah (kemampuan yang dibawa sejak lahir) yang mereka miliki, hal ini mengingat rasa kebahasaan *zauq Araby* yang masih tinggi, dan belum banyak berbaur dengan bangsa non Arab. Diantara bukti kongkrit yang dicatat sejarah adalah perkataan Al Walid Bin Mughirah salah seorang pemuka Quraisy yang takjub ketika mendengar bacaan Al Qur'an.

Sudah menjadi kebiasaan bangsa Arab untuk saling berlomba dalam syair dan khutbah, sebab kemahiran dalam bidang bahasa dan sastra merupakan symbol kebanggaan mereka. Maka tatkala datang Al Qur'an menantang mereka untuk menandinginya, namun mereka tidak mampu melayani. Dalam banyak ayat Al Qur'an ada lima fase tantangan yang di catat Al Qur'an yaitu:

Fase pertama, tantangan untuk membuat semacam keseluruhan Al Qur'an seperti dalam surah At Thur ayat 34

قَلِيَاتُوا بِحَدِيثِ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ (٣٤)

Artinya: maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar.

Fase kedua, tantangan untuk membuat sepuluh surat saja sebagaimana diterangkan dalam surah Hud ayat 13-14

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٣)

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٤)

Artinya: bahkan mereka mengatakan: Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu” katakanlah: kalau demikian, maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat menyamainya, dan pegangilah orang-orang yang kamu sanggup memanggilnya selain Allah, jika kamu memang orang yang benar. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu itu

maka ketahuilah, sesungguhnya Al Qur'an itu diturunkan dengan ilmu, Allah dan bahwasanya tidak ada tuhan selain dia, maka maukah kamu berserah diri kepada Allah.

Fase ketiga, tantangan hanya membuat satu surat saja. Hal ini dikelaskan dalam surat Yunus ayat 38.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣٨)

Artinya : atau patutkah mereka mengatakan” Muhammad membuat-buatnya” katakanlah: kalau benar yang kamu katakana itu. Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil untuk membuatnya selain Allah, jika kamu orang yang benar.

Fase keempat, tantangan membuat lebih kurang satu surat, sebagaimana dapat difahami dari firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 23-24

وَإِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَٰن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

Artinya : dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al Qur'an kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad) buatlah satu surah saja yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

#### D. Al I'jaz Al Bayani Fi Al Qur'an

Ilmu bayan pada dasarnya dibentuk berdasarkan perbandingan dengan analogi<sup>8</sup>. Jadi uslub atau gaya bahasa kiasan yang dibahas dalam kajian atau ilmu bayan pada dasarnya dibentuk

---

<sup>8</sup> . Analogi (qiyas) digunakan dalam berbagai bidang kajian seperti Mantiq (logika), ilmu Nahu, dan Ushul Fiqh, sebagai salah satu metode dalam mengambil kesimpulan. Dalam fiqh misalnya, qiyas merupakan salah satu dasar pertimbangan, setelah qur'an dan hadist dan ijma dalam menetapkan hukum suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang telah terjadi, seperti wajib jakatnya padi dikiaskan kepada wajib zakat gandum, karena keduanya memiliki persamaan sebagai bahan makanan pokok. H. D. Hidayat, Al Balaghah Lil Jamie, (Toha Putra, Semarang), h. 112.

berdasarkan perbandingan dengan analogi, yakni membandingkan suatu benda atau suatu keadaan dengan benda atau keadaan lain, karena keduanya memiliki hubungan kesamaan atau hubungan lain seperti hubungan sebab akibat, hubungan tempat, waktu dan sebagainya.<sup>9</sup>

Kajian ilmu bayan meliputi tasybih, majaz, dan kinayah, sebab melalui tiga bidang ini kita akan mengetahui ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang fasih, baik dan benar, serta mengetahui ungkapan-ungkapan yang tidak fasih dan tidak cocok untuk diungkapkan. Ilmu ini juga dapat membantu kita untuk mengungkapkan suatu idea atau perasaan melalui bentuk kalimat dan uslub yang bervariasi sesuai *dengan muqtadha hal*.

Dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 74 Allah SWT berfirman:

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوبَكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَّخِذُ مِنْهُ الْبُهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْفَقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٧٤)

Artinya: kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat 74 dari surah Al Baqarah di atas Allah menggambarkan keadaan hati yang keras dengan menyerupakannya dengan batu. Batu adalah benda yang keras. Dengan perumpamaan ini, hati yang secara fisik termasuk benda lunak karena keengganannya menerima kebenaran dan penolakannya terhadap ajakan petunjuk, digolongkan kedalam batu. Alasan penyerupaan (tasybih)<sup>10</sup> adalah karena adanya titik persamaan. Dalam ketentuan *tasybih*, titik persamaan sifat (*wajhu al-syabah*) harus lebih intens dimiliki oleh yang diserupai (sifat keras identic dengan sifat yang dimiliki batu). Dengan demikian, melalui penyerupaan ini imajinasi pendengar digiring menuju kesan kerasnya batu bagi hati.

<sup>9</sup>. Arti bayan sendiri adalah menjelaskan satu makna dengan berbagai ungkapan.

<sup>10</sup>. tasybih adalah penyerupaan antara dua perkara karena ada kesamaan antara keduanya dalam satu sifat atau lebih ( Abdul Quddus Abu Shalih dan Ahmad Taufiq Kulaib, *Kitab al-Balaghah Ilm al Bayan*, al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah; Jami'ah al-imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyyah, 1979, hal.30).

Namun demikian, pada lanjutan perumpamaan tadi Allah SWT menambahkan ungkapan “bahkan lebih keras lagi “ ini tentu mengundang imajinasi lebih hebat lagi mengenai kerasnya hati manusia. Batu yang menjadi symbol benda keras ternyata tidak lebih keras disbanding hati manusia. Bahkan Allah memaparkan secara eksplisit sifat batu yang keras itu masih memberi manfaat. Dari batu-batu bisa memancar air sungai. Di antara batu-batuan ada yang terbelah sehingga air bias keluar. Demikian juga batu yang dianggap keras dan jumud itu memiliki ketundukan dan rasa takut kepada Allah.

Dari perumpamaan tersebut terdapat suatu penjelasan mengenai keadaan hati yang jika sudah enggan menerima hak, maka kerasnya sudah tidak bisa dibayangkan lagi, karena melebihi sifat-sifat benda yang keras sekalipun. Kata *qaswah* sebagai *wajhu al-syabah* yang disebutkan tasybih *mufassal* sebenarnya membelenggu imajinasi. Namun, ketika dinyatakan bahwa hati melebihi kerasnya batu, maka imajinasi untuk menjangkau gambaran kerasnya hati menjadi tidak terbatas.

Allah SWT berfirman dalam surah an-nur ayat 34:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ  
الْحِسَابِ (٣٤)

Artinya: dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun, dan didapatinya ketetapan Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya.

Ayat tersebut mentamsilkan (mengumpamakan) perbuatan orang kafir dengan Fatamorgana sendiri sifatnya menipu penglihatan. Dari kejauhan kelihatan seperti air, tetapi ketika didekati tidak ada. Pola Tasybih yang digunakan pada ayat ini berpola tasybih tam’sil<sup>11</sup>. Titik persamaan antara *musyabbah*<sup>12</sup> dan *musyabbahbih*<sup>13</sup> bukan hanya satu sifat tertentumelainkan sebuah

---

<sup>11</sup>. Tasybih Tamsil adalah satu di antara tasybih-tasybih yang wajhusyabahnya merupakan sebuah deskripsi yang diambil dari beberapa unsur, baik yang bersifat kongkrit maupun abstrak (Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balghah fi al-maani wa al-bayan wa al-badi*, Beirut: Dar al Fikr, 1994, Hal. 227).

<sup>12</sup>. Musyabbah adalah salah satu unsur esensial dalam tasybih yang karena kesamaan sifat tertentu diserupakan dengan yang lain yang dilekati sifat tertentu, (Syafi al Sayyid, al-Ta’bir al-Bayani: Ru’yah Balaghiyyah An Naqdiyyah, Kairo, Maktabah al-Syabab, 1977, hal. 37)



gambaran atau deskripsi yang dibangun oleh beberapa unsur, kesan yang hendak dimunculkan tidak sekedar diambil dari sifat fatamorgana yang maya. Akan tetapi fatamorgana yang ditebak-tebak oleh orang yang haus dan dahaga, tentu rasa penasaran untuk mendatangnya tidak akan sebesar orang yang dahaga. Maka suasana psikologis orang kafir ketika merasa sudah beramal di dunia tetapi balasannya tidak didapati, seperti firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 7:

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

Artinya: Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup bagi mereka siksa yang amat berat”

Menurut al-Zamakhshary kata khatama dan katama memiliki kata yang sama. Ketika kata tersebut digunakan untuk qalbu (hati) memiliki makna yang tidak sesungguhnya. Artinya ada pembelokan makna dari makna hakiki ke makna majazi<sup>14</sup>. Dalam ayat di atas Allah menggambarkan hati dan pendengaran manusia yang tidak ada pengaruh baginya, baik diperingatkan atau tidak. Hati dan pendengaran mereka diibaratkan sebuah ruangan yang telah disegel dan dikunci, sehingga tidak bias lagi dibuka. Padahal sebenarnya hati manusia sama saja posisinya. Hati berfungsi sebagai alat memahami. Pendengaran merupakan indikasi bisa tidaknya informasi masuk ke telinga. Keduanya dipakai untuk menerima dan memahami ajaran atau informasi.

Kata mengunci biasanya dipakai untuk pintu bagi jalan masuk ke jalur tertentu. Hati dan pendengaran bukan sebuah ruangan. Dengan demikian pemakaian kata mengunci bisa dipahami secara majazi. Artinya ada penyerupaan antara hati dan pendengaran bukan sebuah ruangan. Kata mengunci bisa dipahami secara majazi. Artinya ada penyerupaan antara hati dan pendengaran dengan sebuah ruangan. Kata mengunci mungkin saja dipinjam bagi kata menutup. Jika yang dipakai adalah kata menutup, maka kesan mengenai situasi hati dan pendengaran

---

<sup>13</sup> . Musyabbahbih adalah unsur esensial kedua dalam tasybih yang karean kesamaan sifat tertentu (Syafi al Sayyid, al-Ta'bir al-Bayani: Ru'yah Balaghiyyah An Naqdiyyah, Kairo, Maktabah al-Syabab, 1977, hal. 38)

<sup>14</sup> . majaz di sini terletak pada penggunaan kata bukan pada peruntukannya dalam istilah komunikasi disebabkan hubungan makna hakiki dan makna majazi tersebut disertai ciri yang menghalangi pemakaian makna hakiki, seperti kata “singa” dipakai untuk seorang pemberani (Ahmad Musthafa al- Maraghi, Ulum Balaghah fi al Maani wa al-bayan wa al-badi, Makkah al-Mukarramah: Dar Ihya al-Turats al-Islami, 1992, cet. Ke-10, hal.229.

manusia tadi tidak begitu kuat. Oleh karena itu pada pemilihan kata mengunci terdapat unsur istiarah.<sup>15</sup>

Orang yang hati dan pendengarannya sudah terkunci tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya. Mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat al Qur'an yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, dipermukaan bumi dan pada diri mereka sendiri. Allah berfirman dalam surah Al Isra ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (٢٩)

Artinya: dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Allah SWT mencela pengelolaan harta benda yang ekstrim. Dia tidak menyukai perbuatan kikir dan terlalu pemurah. Sifat kikir jelas-jelas dibencinya, tetapi sikap pemurah yang tidak mempertimbangkan kebutuhan sendiri juga dibencinya. Memberi orang lain dengan seluas-luasnya tidak termasuk baik, jika ujungnya berakibat timbulnya celaan dan penyesalan. Larangan Allah terhadap kedua sifat tersebut tidak disampaikan secara tegas, tapi menggunakan gaya sindiran secara halus, sindiran halus ini disebut kinayah<sup>16</sup>.

#### E. Al I'jaz Al Maani Fi Al Qur'an

Ilmu Al Maanie adalah ilmu yang mengetahui hal ihwal lafadh bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Hal ihwal lafaz bahasa Arab yang dimaksud adalah model-model susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan taqdim atau ta'khir, penggunaan makrifat atau nakirah, disebut atau dibuang, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan

---

<sup>15</sup>. Istiarah merupakan bentuk kata methamorposis dari tasybih. Dalam tasybih kedua pilar pokok, musyabbah dan musyabbahbih mesti ada keduanya, jika salah satunya tidak disebutkan berubah jadi istiarah. Jika musyabbahbih disebutkan secara tegas disebut musharrahah. Jika disembunyikan disebut makniyyah.

<sup>16</sup>. kinayah adalah kata atau ungkapan yang dipakai pada bukan maksud aslinya, tetapi pada kelajimannya, akan tetapi kata uatu ungkapan tersebut tidak menutup kemungkinan pemahaman asli, karena tidak adanya qarinah. Posisinya ada di antara hakikat dan majaz, pemberani (Ahmad Musthafa al- Maraghi, Ulum Balaghah fi al Maani wa al-bayan wa al-badi, Makkah al-Mukarramah: Dar Ihya al-Turats al-Islami, 1992, cet. Ke-10, hal.279)

situasi dan kondisi mukhattab, seperti tidak memiliki informasi, atau ragu-ragu, atau malah mengingkari informasi tersebut<sup>17</sup>

Firman Allah surah Al An'am ayat 130 :

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا  
وَعَرَّيْتَهُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ (١٣٠)

Artinya: hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuan dengan hari ini, mereka berkata: kami menjadi saksi atas diri kami sendiri, kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.

Firman Allah SWT dalam surah Al A'raf 38:

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا  
جَمِيعًا قَالَتْ أَخْرَاهُمُ اللَّهُ مِنَّا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَاتَّهَمُوا عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِن لَّا تَعْلَمُونَ (٣٨)

Artinya: masukkanlah kamu sekalian ke dalam neraka bersama ummat- ummat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu ummat masuk kedalam neraka, dia mengutuk kawannya menyesatkannya, sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, ya tuhan kami mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka, Allah berfirman masing-masing mendapat siksaan yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.

Al I'jaz Al Badie Fi Al Qur'an

saba 24.

---

<sup>17</sup> . yayan, Pengantar ilmu balaghah, (Aditama, Bandung), h. 73

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِبْرَاهِيمَ أَوْ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ كُنَّا مَعَهُ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِبْرَاهِيمَ أَوْ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ كُنَّا مَعَهُ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِبْرَاهِيمَ أَوْ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ كُنَّا مَعَهُ (٢٤)

Pada ayat tersebut keindahan badi ayat qur'an bisa di analisis dari segi muhassinat maknawiyah<sup>18</sup> yakni adanya unsur thibaq<sup>19</sup> dan tajahul al arif<sup>20</sup>.

Surah arum 55,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُنْفِثُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ (٥٥)

Pada ayat di atas terdapat dua kata yang sama, yakni saah. Akan tetapi meskipun secara jumlah huruf, macam huruf, susunan huruf, dan syakalnya sama, kedua kata tadi berbeda dari segi arti, inilah yang disebut jinas<sup>21</sup>.

Surah al anam 26

كَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَنْسُتَ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ (٢٦)

Pada ayat tersebut ada dua kata yang seintas mirip tapi salah satu hurufnya ada yang berbeda sehingga menimbulkan perbedaan arti. Kasus yang demikian termasuk jinas yang tidak sempurna, karena salah satu hurufnya berbeda.

Penutup

Berbicara tentang mukjizat, tidak lepas dari pembicaraan sekitar Al-quran, karena kitab yang orisinalitasnya terjaga hingga hari kiamat ini bagian dari mukjizat itu sendiri. Bahkan kemukjizatan Al qur'an memiliki sifat-sifat spesifik yang membedakannya dari mukjizat terdahulu, diantaranya sifat *imaterialitas* dan *universalitas*. Dua sifat ini menjadikan kumukjizatan yang terpancar di dalamnya tidak bersifat sementara, namun kekal sampai hari

<sup>18</sup>. Muhassinat ma'nawiyah merupakan bagian dari badi yang menyoroti aspek keindahan secara maknawi.

<sup>19</sup>. Thibaq adalah mengumpulkan dua kata yang berlawanan dalam segi artinya abstrak (Ahmad Al Hasyimi, *Jawahir Balaghah fi al-maani wa al-Bayan wa al-Badi*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, hal. 313).

<sup>20</sup>. Tajahul al arif adalah pertanyaan mutakallim tentang apa yang sebenarnya dia ketahui, karena alasan menganggap tidak tahu, untuk kepentingan mencela atau mencemooh abstrak (Ahmad Al Hasyimi, *Jawahir Al Balaghah Fi al Maani wa al Bayan wa al badi*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, hal. 343)

<sup>21</sup> . jinas adalah adanya kemiripan antara dua kata dalam pengucapan, tapi berbeda dalam arti. Ada jinas yang sempurna dan ada jinas yang tidak sempurna abstrak, Ahmad Al Hasyimi, *Jawahir Al Balaghah Fi al Maani wa al Bayan wa al badi*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, hal. 343)

akhirat. Ia akan tetap kekal dan menjadi bukti kelemahan manusia dihadapan tuhan hingga hari kebangkitan.

## RUJUKAN

Abdul Quddus Abu Shalih dan Ahmad Taufiq Kulaib. 1979. *Al-Balaghah Ilm al Bayan*, (al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah; Jami'ah al-imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyyah)

Abdul Muthalib. 1994. *Al Balghah Wa Al Uslubiyyah*, (Kairo: Syirkah Al Misriyyah).

Ahmad al-Hasyimi. 1994. *Jawahir al-Balghah fi al-maani wa al-bayan wa al- badi*, (Beirut: Dar al Fikr)

Khothoby. 1980. *Bayaunu I'jazul Qur'an*, (Qaherah: Der El Kutub).

Muhammad Abdul Azzim Azzurkani. 1996. *Manahilul Irfan Fi Ulumil Qur'an*, (Beirut; Dar El Fikr).

Musthofa Shodiq. 1992. *I'jazul Qur'an*, (Kairo, Maktabah Wahbah).

Hidayat. 2011. *Al Balaghahah Lil Jamie*, (Toha Putra: Semarang)

Syafi al Sayyid. 1977. *Al-Ta'bir al-Bayani: Ru'yah Balaghiyyah An Naqdiyyah*, (Kairo, Maktabah al-Syaba

Yayan. 2007. *Pengantar ilmu balaghah*, (Aditama, Bandung)